

# **DISASTER COACHING (DIS-CO) SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN TANGGAP BENCANA DI DESA WATUKARUNG MENUJU DESA TANGGUH**

---

**Dwi Susilo Rini & Hari Purnomo Susanto**

STKIP PGRI Pacitan, Jalan Cut Nya' Dien No. 4A Ploso Pacitan

Email: -

---

## **ABSTRAK**

Desa Watukarung merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Pringkuku yang berada dalam kategori rawan bencana. Desa Watukarung terdiri dari 7 Dusun yaitu Dusun Tekil, Dusun Dokgarut, Dusun Karangnongko, Dusun Sempon, Dusun Kenul, Dusun Ketro, dan Dusun Gumulharjo. Dari 7 dusun yang ada, Dusun Gumulharjo merupakan salah satu dusun yang terletak tepat di pesisir pantai dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, sehingga lebih beresiko terkena tsunami.

Menghadapi konteks tersebut, mahasiswa KKN PPM STKIP PGRI Pacitan melaksanakan program Disaster Coaching (Dis-Co) di Desa Watukarung. Kegiatan ini berbentuk sosialisasi “memahami peringatan dini tsunami”, pemutaran film bertemakan tsunami, dan edukasi kepada orang tua, remaja, dan anak-anak.

Program ini dilaksanakan dengan metode pendampingan yang sistematis yang terdiri dari beberapa langkah yaitu: (1) Observasi Masalah; (2) Sosialisasi Program; (3) Perencanaan Program; (4) Analisis Kebutuhan; (5) Pelaksanaan Program; (6) Monitoring; (7) Evaluasi; dan (8) Pelaporan

Pelaksanaan kegiatan ini mampu memberikan pemahaman tentang bencana pada beberapa tahap penanggulangan bencana, diantaranya pra bencana, tanggap darurat bencana, pemulihan bencana, dan rehabilitasi rekonstruksi. Sehingga ketika terjadi bencana masyarakat tidak panik dan mampu untuk berfikir secara cepat bagaimana cara untuk menyelamatkan diri dan menolong sesamanya dan dapat menentukan tindakan pra bencana maupun pasca bencana.

Kata kunci: tsunami, Desa Watukarung. Dis-Co

## **ABSTRACT**

*Watukarung is one of villages in Pringkuku subdistrict which is located in troubled disaster location. Watukarung village consist of seven hamlets; Tekil, Dokgarut, Karangnongko, Sempon, Kenul, Ketro, and Gumulharjo hamlet. Among seven hamlets in Watukarung, Gumulharjo is one hamlet which is located in coastal area within bound by Indian ocean, so that it will appear more risk of tsunami.*

*Encountering those context, the students of KKN PPM STKIP PGRI Pacitan execute the Disaster Couching (Dis-Co) program in Watukarung village. This activity is focused in a socialization “the comprehension of early notice of tsunami”, watching movie that have tsunami theme, and giving education toward parents, teenagers, and children.*

*This program is done with some systematic methods with some following steps ; (1) Field Observation; (2) Program socialization; (3) Program Planning; (4) Direct Cost Analysis; (5) Programm implementation; (6) Monitoring; (7) Evaluating; and (8) Reporting.*

*The realization of this program is to give a comprehension about some steps on tacling disasters, which consist of pre-disaster, emergency disaster reaction, dignification, and rehabilitation of reconstruction. Therefore, people will not panic when face a disaster and they are able to help each other, so that they can determine both pre and post disaster actions.*

*Key words: tsunami, Gumulharjo, Watukarung village, Dis-Co*

## **PENDAHULUAN**

Desa Watukarung merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Pringkuwu yang berada dalam zona rawan bencana. Hal ini berdasarkan peta bencana 2010-2014 yang disusun Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Jawa Timur termasuk satu diantara 16 Provinsi yang rawan bencana. Satu diantara 150 kabupaten/kota yang berada di 16 provinsi rawan bencana tsunami adalah kabupaten Pacitan. Wilayah pesisir selatan Pacitan Jawa Timur, khususnya di enam kecamatan utama yakni Kecamatan Sudimoro, Ngadirojo, Kebonagung, Donorojo, Pringkuwu, hingga Pacitan adalah wilayah rawan bencana tsunami. Hal ini disebabkan bahwa kawasan tersebut termasuk Sesar Grindulu yakni merupakan jalur patahan dari lempeng benua yang membentuk Pulau Jawa. Secara kasat mata, salah satu jalur sesar utama di Pulau Jawa itu searah dengan jalur Sungai Grindulu, yang memanjang dari pantai selatan hingga daerah hulu di Kecamatan Bandar. Jalur sesar ini menjadi sangat rawan karena menjadi area rambatan gempa apabila terjadi tumbukan antara lempeng benua di Pulau Jawa dan

lempeng samudera di laut selatan. (Priyowidodo, 2013).

Hal serupa juga dikemukakan oleh Yudhicara dan Cipta (2009) yang menyebutkan bahwa kawasan sepanjang pantai yang termasuk wilayah Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur, merupakan daerah rawan tsunami. Hal ini dibuktikan dengan catatan sejarah adanya tsunami pada tahun 1859 diakibatkan oleh gempa di selatan Jawa yang berkekuatan Mw8,5; gempa di selatan Jawa tahun 1921 (Mw 7,5) dan gempa Banyuwangi tahun 1994 (Mw7,4). Sementara hasil penelitian Yudicara (2011) menunjukkan jarak horizontal di pantai Watukarung sebesar 77,8153 m, hal ini berarti bahwa jarak jangkauan tsunami setinggi nilai ketinggian yang telah dikurangi dengan beda tinggi terhadap MSL akan mencapai lokasi ini. Dari 7 Dusun yang ada di Desa Watukarung, Dusun Gumulharjo merupakan salah satu Dusun yang paling beresiko terkena bencana. Hal ini dikarenakan lokasi Dusun Gumulharjo yang berada tepat di bibir pantai Watukarung yang berbatasan langsung dengan Samudera Hindia.

Melihat kondisi di atas, dapat disinyalir bahwa setiap orang dan setiap lembaga terkait, harus lebih gencar untuk mengadakan

pendidikan kebencanaan sebagai salah satu usaha mitigasi bencana tsunami. Tsunami adalah gelombang air laut yang merambat ke segala arah dan terjadi karena adanya gangguan impulsif pada dasar laut. Gangguan impulsif terjadi karena perubahan bentuk struktur geologis dasar laut secara vertikal utamanya dan dalam waktu singkat. Perubahan tersebut disebabkan oleh tiga sumber utama, yaitu gempa bumi tektonik, letusan gunung api, atau longsor yang terjadi di dasar laut. Berdasarkan ketiga sumber tersebut, penyebab utama tsunami di Indonesia adalah gempa bumi tektonik (BMKG, 2012). Sedangkan Nanin (2008) berpendapat, tsunami adalah sebuah gelombang yang terjadi setelah gempa bumi, gempa laut, gunung berapi meletus, atau hantaman meteor air laut. Tsunami tidak terlihat saat masih berada jauh di tengah laut, namun begitu mencapai wilayah dangkal gelombangnya akan bergerak lebih cepat dan semakin besar. Tenaga setiap tsunami adalah tetap terhadap fungsi ketinggian dan kelajuannya. Dampak negatif yang diakibatkan tsunami adalah merusak apa saja yang dilaluinya. Bangunan, tumbuh-tumbuhan, dan mengakibatkan korban jiwa manusia serta menyebabkan genangan, pencemaran air asin lahan pertanian, tanah, dan air bersih.

Bencana yang terjadi di Aceh tahun 2004 dan Yogyakarta tahun 2006 merupakan pelajaran bagi bangsa Indonesia untuk lebih

bersikap arif menghadapi ancaman bencana tsunami. Dengan modal pengalaman dalam menghadapi bencana tsunami tersebut bangsa ini seharusnya sadar bahwa seluruh *stakeholder* harus siap setiap saat dalam mengantisipasi terjadinya bencana dari potensi bencananya, terutama sebelum terjadinya bencana. Karenanya, kesadaran semua pihak atas potensi bencana harus ditingkatkan dengan berbagai cara dan upaya. Mengingat hal yang paling penting dalam manajemen bencana adalah kewaspadaan, maka diperlukan suatu upaya meningkatkan persiapan dan kesiagaan (*preparedness*) sehingga dalam proses tersebut pemerintah, organisasi, masyarakat, perorangan (*stakeholder*) dapat merespon bencana yang bakal terjadi dengan cepat, tepat, efektif, efisien.

Berdasarkan hal di atas, *Disaster Coaching (Dis-Co)* menjadi hal yang strategis untuk dilaksanakan mengingat status Desa Watukarung yang berada dalam kategori rawan bencana dan minimnya pengetahuan serta kewaspadaan masyarakat dalam hal kebencanaan. Kegiatan ini sangatlah penting bagi masyarakat, guna mencapai peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengurangan resiko bencana.

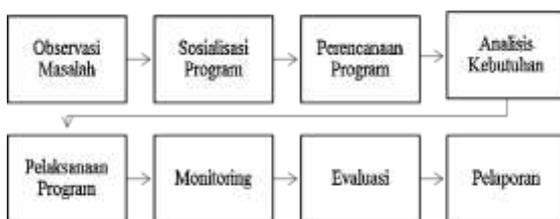
## **TUJUAN**

Kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai bencana tsunami, diantaranya pengertian tsunami dan peringatan

dini datangnya tsunami, (2) meningkatkan pemahaman masyarakat tentang upaya penanggulangan bencana tsunami yang meliputi pra bencana, tanggap darurat bencana, pemulihan bencana, dan rehabilitasi rekonstruksi, (3) meminimalisir risiko dampak yang ditimbulkan pasca bencana terjadi seperti kerugian ekonomi (*economy costs*), dampak psikologis, dan kerusakan sumber daya alam, (4) menurunkan angka korban jiwa manakala bencana terjadi, serta (5) membangun kemandirian masyarakat dalam upaya yang lebih preventif dalam penanggulangan bencana.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:



### 1. Observasi Masalah

Observasi masalah dilakukan pada saat tim melaksanakan kunjungan ke Dusun Gumulharjo, Desa Watukarung dan melakukan observasi terhadap potensi terjadinya bencana di wilayah tersebut.

### 2. Sosialisasi Program

Sosialisasi program adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengenalkan program tim KKN-PPM yang akan dilaksanakan di Dusun Gumulharjo, Desa Watukarung. Sasaran kegiatan sosialisasi program ini adalah seluruh lapisan masyarakat Dusun Gumulharjo khususnya dan masyarakat Desa Watukarung pada umumnya.

### 3. Perencanaan Program

Pada metode ini disusun beberapa program kegiatan untuk peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai kebencanaan yang meliputi sosialisasi kebencanaan lingkup Dusun Gumulharjo, sosialisasi di lingkungan sekolah, dan sosialisasi lingkup Desa Watukarung.

### 4. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan adalah kegiatan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan program, meliputi materi, film, dan peralatan penunjang lainnya.

### 5. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program ini diwujudkan dengan pendidikan kebencanaan. Sasaran kegiatan edukasi ini adalah orang tua, remaja, dan anak-anak. Pada pelaksanaannya masyarakat dibagi menjadi 2 kategori yaitu orang tua serta remaja dan

anak-anak. Kegiatan pendidikan kebencanaan ini dilakukan sebanyak 3 kali.

No	Waktu	Uraian Kegiatan	Jml Peserta
1.	04 Agustus 2016, 19.00 - 20.30	Penyampaian materi “memahami peringatan dini tsunami	35
2.	13 Agustus 2016, 09.00 - 11.00	Pemutaran film kartun bertemakan bencana dan penyampaian materi	55
3.	15 Agustus 2016, 08.00 - 11.00	Sosialisasi kebencanaan menuju desa tangguh	37

#### 6. Monitoring

Kegiatan monitoring dilakukan untuk memantau perkembangan perilaku masyarakat dengan membandingkan bagaimana perilaku masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Gumulharjo, secara umum terjadi peningkatan pemahaman masyarakat mengenai bencana tsunami. Masyarakat yang awalnya acuh tak acuh dan beranggapan bahwa tidak akan pernah terjadi bencana, setelah dilaksanakannya program ini mulai sadar bahwa bencana dapat terjadi kapanpun dan dimanapun serta mulai tumbuh kewaspadaan masyarakat terhadap segala kemungkinan terjadinya bencana.

#### 7. Evaluasi

Pada metode ini dilakukan evaluasi program untuk menilai keberhasilan atau kegagalan program, sekaligus melakukan peninjauan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.

#### 8. Pelaporan

Pelaporan ke LPPM STKIP PGRI Pacitan merupakan bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan program yang telah dijalankan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan “*Dis-Co*” yang telah dilaksanakan memperoleh beberapa hasil yang telah dicapai, diantaranya:

#### 1. Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang bencana tsunami.

Sosialisasi yang telah dilakukan membuat pemahaman masyarakat tentang bencana tsunami meningkat. Masyarakat dapat memahami dengan baik pengertian tsunami dan tanda-tanda atau gejala dini datangnya tsunami. Pencapaian ini didasarkan dari hasil wawancara dengan masyarakat.

#### 2. Meningkatnya pengetahuan masyarakat (*public awarness*) dalam menghadapi bencana.

Selain memahami tanda-tanda datangnya tsunami, masyarakat juga memahami tahapan dalam menghadapi

bencana. Dengan pemahaman yang baik, ketika terjadi bencana tsunami masyarakat tidak panik dan mampu berfikir secara cepat bagaimana cara untuk menyelamatkan diri dan menolong sesamanya.

### **3. Berkurangnya resiko atau dampak yang ditimbulkan oleh bencana.**

Melalui sosialisasi yang telah dilaksanakan, resiko atau dampak negatif yang ditimbulkan oleh bencana dapat diminimalisir. Berkurangnya resiko tersebut dapat terjadi karena setelah mendapatkan sosialisasi, pemahaman masyarakat mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan ketika menghadapi bencana telah dikuasai dengan baik. Dengan pemahaman tersebut membuat masyarakat telah siap siaga untuk menghadapi bencana yang sewaktu-waktu datang. Kesiapan tersebut dibuktikan dengan menguasai teori yang tepat untuk menghadapi bencana, sehingga resiko atau dampak yang ditimbulkan oleh bencana dapat diminimalisir.

### **4. Meningkatnya pemahaman masyarakat dalam tahap penanggulangan bencana yang meliputi pra bencana, tanggap darurat bencana, pemulihan bencana, dan rehabilitasi rekonstruksi.**

Pemahaman masyarakat dalam menanggulangi bencana menjadi meningkat hal tersebut dapat terjadi karena program sosialisasi bencana yang telah dilakukan

telah mencakup langkah – langkah atau strategi yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai pedoman dalam menanggulangi bencana. Pemahaman itu pun juga semakin baik karena masyarakat diberikan materi tahap-tahap penanggulangan bencana mulai dari tahap pra bencana, tanggap darurat bencana, pemulihan bencana, dan rehabilitasi rekonstruksi. Dari semua materi atau teori yang telah didapatkan melalui sosialisasi tersebut membuat pemahaman masyarakat untuk penanggulangan bencana menjadi meningkat dan secara otomatis juga akan menekan angka resiko yang ditimbulkan oleh bencana

### **5. Meningkatnya kemandirian masyarakat dalam upaya yang lebih preventif dalam penanggulangan bencana**

Berbekal pengetahuan yang cukup maka akan berdampak kepada kemandirian masyarakat dalam melakukan tindakan tanggap bencana. Dengan sendirinya masyarakat akan paham apa yang harus dilakukan manakala bencana terjadi, sehingga masyarakat setempat tidak perlu menunggu perintah dari pihak-pihak terkait.

## **KESIMPULAN**

Rangkaian kegiatan “*Disaster Coaching*” telah selesai dilaksanakan, dengan menggunakan metode pelaksanaan yang

meliputi observasi masalah, sosialisasi program, perencanaan program, analisis kebutuhan, pelaksanaan program, monitoring, evaluasi, dan pelaporan. *Dis-Co* diwujudkan dalam 3 tahap yaitu 1) sosialisasi di lingkup Dusun Gumulharjo, 2) sosialisasi di lingkungan sekolah, 3) sosialisasi di lingkup Desa Watukarung.

Adapun hasil yang dicapai dari seluruh kegiatan sosialisasi ini adalah (1) meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang bencana tsunami; (2) meningkatnya pengetahuan masyarakat (*public awarness*) dalam menghadapi bencana; (3) berkurangnya resiko atau dampak yang ditimbulkan oleh bencana; (4) meningkatnya pemahaman masyarakat dalam tahap penanggulangan bencana yang meliputi pra bencana, tanggap darurat bencana, pemulihan bencana, dan rehabilitasi rekonstruksi, dan (5) meningkatnya kemandirian masyarakat dalam upaya yang lebih preventif dalam penanggulangan bencana

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika.  
2012. *Tsunami Early Warning System*.  
InaTEWS – Edisi Kedua

Priyowidodo, G. & Jandy, E.L., 2013. *Literasi Mitigasi Bencana Tsunami untuk Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pacitan Jawa Timur*. Jurnal *EKOTRANS* Vol.13 No. 1 Januari 2013, hlm 47-61

Trianawati, Nanin. 2008. *Tsunami*. Universitas Pendidikan Indonesia Jurusan Pendidikan Geografi.

Yudicara. 2011. *Prediksi Landaan Tsunami untuk Wilayah Pantai di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur*. *Buletin of Environmental Geology* Vol. 21 No 1 April 2011: 43 – 59.

Yudhicara dan Cipta, A., 2009, *Laporan Pemetaan Kawasan Rawan Bencana Tsunami, Wilayah Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur*, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, Tidak Terbit.